

MODEL KEPEMIMPINAN MENURUT PLATO DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIMPIN MASA KINI

Berlina¹ Elsani Bungan Layuk² Liliana Yanti Randa³ Ratna Dekak⁴ Suleman Borotoding⁵

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Berlina1610@gmail.com

Abstract: This paper shows and discusses the concept of leadership according to Plato and how it is relevant in today's leadership. Leaders are very much needed in an organization/company, institution or country. Learning from the concept of leadership according to Plato, which assumes that the ideal state is a state led by a philosopher are people who love truth and wisdom, a country can achieve the goals that have been set previously. Seeing the leaders of today's era, especially in Indonesia, there are many great leaders, smart, but do not love the truth. Many leaders are still doing corruption, doing money politics, and so on. Therefore, Plato assumes that an ideal state is a state led by a philosopher who loves truth and wisdom. In compiling this paper, the author uses a descriptive qualitative research method, which uses sources from books, journals and other sources as a reference in compiling this paper.

Keywords: Plato, Leader, Leadership, Concept, Present.

Abstrak: Tulisan ini memperlihatkan dan membahas tentang konsep kepemimpinan menurut Plato dan bagaimana relevansinya di kepemimpinan masa kini. Pemimpin merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi/perusahaan, lembaga maupun Negara. Belajar dari konsep kepemimpinan menurut Plato, yang mengatakan bahwa Negara yang ideal adalah Negara yang dipimpin oleh seorang filsuf, dengan alasan bahwa filsuf merupakan orang-orang yang mencintai kebenaran dan kebijaksanaan, sebuah Negara dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Melihat pemimpin-pemimpin di era masa kini khususnya di Indonesia, banyak pemimpin yang hebat, pintar, tetapi tidak mencintai kebenaran. Banyak pemimpin yang masih melakukan korupsi, melakukan politik uang dan lain sebagainya. Maka dari itu, Plato beranggapan bahwa sebuah Negara yang ideal adalah Negara yang dipimpin oleh seorang filsuf yang mencintai kebenaran dan kebijaksanaan. Dalam menyusun karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang menggunakan sumber-sumber dari buku, jurnal dan sumber-sumber lain sebagai acuan dalam menyusun karya tulis ini.

Kata Kunci: Plato, Pemimpin, Kepemimpinan, Konsep, Masa kini.

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pemimpin adalah sosok yang sangat dibutuhkan. Keluarga yang merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia pun juga membutuhkan yang namanya seorang pemimpin. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui dan mendalami konsep tentang pemimpin dan kepemimpinan, serta bagaimana seharusnya pemimpin itu melakukan fungsinya sebagai pemimpin untuk membawa organisasi atau orang-orang yang dipimpinnya ke arah yang lebih baik, dan mencapai segala sesuatu yang telah direncanakan. Banyak pandangan serta pendapat-pendapat tentang pemimpin dan kepemimpinan. KBBI mengartikan pemimpin dalam bentuk yang sangat sederhana,

di mana kata pemimpin dalam KBBI mengandung makna orang yang memimpin¹. Berangkat dari makna seorang pemimpin tersebut, dapat dipahami bahwa pemimpin merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang sangat penting dalam sebuah lembaga, baik itu dalam keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena perannya yang dikatakan sebagai orang yang memimpin, yang akan menjadi penentu arah dalam proses pencapaian sebuah tujuan yang hendak di capai.

Dalam sepanjang peradaban manusia, sosok pemimpin merupakan sosok yang sangat dibutuhkan. Sejarah menunjukkan bahwa pemikiran mengenai kepemimpinan telah muncul sejak zaman Yunani kuno². Dari situ jugalah, muncul segala bentuk pemahaman dan ide-ide tentang apa dan bagaimana itu konsep pemimpin dan kepemimpinan yang baik dan benar. Dalam dunia filsafat sendiri, banyak para filsuf yang kemudian mengungkapkan pemahaman dan pandangannya tentang apa itu pemimpin dan kepemimpinan. Salah satu filsuf yang kemudian juga mengungkapkan pemahamannya tentang kepemimpinan ialah Plato. Rapar (2020) menyebutkan bahwa Plato menggambarkan seorang pemimpin yang baik itu ialah orang yang memiliki moral yang baik, terpuji, sanggup berpikir secara filsafat, dan dapat membantu pengikutnya memahami arti kebenaran yang sesungguhnya. Dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa manusia yang merupakan makhluk sosial dalam kehidupannya bersama dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat hidup berdampingan dan saling melengkapi satu sama lain, peran pemimpin sangat dibutuhkan dalam memfasilitasi usaha bersama untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat atau orang-orang yang dipimpinnya kearah yang lebih baik dan benar. Bagi Plato, hal pertama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin ialah pengetahuannya mengenai kebenaran dan jalan untuk mencapai kebahagiaan manusia.³ Dengan demikian, Plato menggambarkan pemimpin sebagai orang yang berhikmat, yang mampu membawa manusia kearah yang lebih baik dan terlebih lagi dapat mewujudkan kebahagiaan bagi orang lain.

Plato merupakan salah satu filsuf yang memiliki pengaruh besar bagi dunia. Plato lahir di Athena diperkirakan pada tahun 428 SM. Awalnya dikatakan bahwa nama asli Plato ialah Aristocles dan kemudian diberi nama oleh guru olahraganya dengan sebutan Plato yang dalam bahasa Yunani di maknai dengan arti *lebar*, karena sosoknya yang kuat, dan perawakannya yang memiliki muka dan badan yang lebar⁴. Plato sebagai seorang filsuf memiliki berbagai pandangan-pandangan dan ide-ide tentang beberapa hal, salah satu diantaranya ialah pandangannya tentang kepemimpinan. Bagi Plato seorang pemimpin harus merupakan seorang yang pandai, dalam artian bahwa sebuah organisasi atau lembaga maupun Negara akan lebih baik apabila di pimpin oleh seorang filsuf⁵. Pandangan tersebut merupakan pandangan dari Plato yang berdasar dan beralasan bahwa seorang filsuf adalah orang yang memiliki hikmat dan kebijaksanaan, yang dapat menemukan kebenaran yang sesungguhnya dan dapat memimpin dengan baik dan benar. Berangkat dari pandangan tersebut, pertanyaan akan muncul mengenai bagaimana kinerja dan dampak bagi organisasi maupun lembaga lainnya apabila hanya di pimpin oleh seorang filsuf saja, jika di tinjau dari segi dunia masa kini?

¹ Dr. Basa Alim Tualeka, M.Si., *Ibu, Pemimpin Para Pemimpin_Mengupas Kepemimpinan Seorang Ibu*, (Jakarta: PT Eleks Media Kompuindo Kelompok Gramedia, 2012), hal. 53.

² Nenny Ika Putri Simarmata, dkk., *Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 3.

³ *IBID*, hal. 3.

⁴ Frederick Copleston, *Filsafat Plato*, (Yogyakarta: BASABASI, 2020), hal. 6.

⁵ Dr. Simplesius Sandur, CSE, *Filsafat Politik & Hukum Thomas Aquinas*, (Yogyakarta: Katolik Indonesia, 2019), hal. 193.

Kepemimpinan secara umum dapat dipahami sebagai kemampuan seorang pemimpin di dalam memberi pengaruh kepada orang lain atau sekelompok orang kearah tercapainya tujuan organisasi yang telah direncanakan⁶. Berangkat dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus bisa memberi pengaruh kepada orang lain, bukan hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan-keterampilan yang lain. Dan pernyataan tersebutlah yang akan menjadi pemicu bagi penulis di dalam mengerjakan karya tulis ini.

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari dua poin, yaitu: pertama untuk mengetahui bagaimana model kepemimpinan dari Plato terhadap dunia modern saat ini, khususnya dalam dunia kepemimpinan masa kini. Kedua, bertujuan untuk mengetahui bagaimana seharusnya konsep kepemimpinan yang dapat diterapkan di era milenial saat ini, khususnya dalam dunia kepemimpinan. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui bagaimana hubungan antar model kepemimpinan menurut Plato dan bagaimana relevansinya di era kepemimpinan masa kini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kepustakaan yang berhubungan dengan apa yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab seperti apa model kepemimpinan menurut Plato yang dapat di terapkan di dunia milenial saat ini, khususnya dalam dunia kepemimpinan.

Hasil pembahasan

Biografi Plato

Plato merupakan salah seorang filsuf yang berasal dari Athena, lahir pada tahun 428 SM dari orang tua dengan Ayah bernama Ariston keturunan Codros (Raja Athena) dan Melanthus (Raja Messenia), dan Ibunya bernama Perictione salah satu anggota parlemen dan penyair lirik solon. Plato memiliki dua orang saudara laki-laki yang bernama Adeimantus dan Galucon dan saudara perempuannya bernama Potone, yakni ibu dari Speusippus yang kelak menggantikan kedudukan Plato di academia yang diciptakannya setelah meninggal dunia. Hubungan antara Ariston dan Perictione berakhir dengan jalan perceraian, Perictione Ibu Plato menikah dengan pria bernama Pyrilampes yakni seorang pria yang pernah beberapa kali menjabat duta besar untuk Persia sekaligus teman dekat Pericles, yaitu pemimpin faksi demokrasi di Athena. Sejak kecil, setelah orang tua Plato bercerai, Plato memilih untuk tinggal bersama ibunya⁷. Sebagai seorang demokrat, Plato dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan tersebut, dan dari situ juga yang kemudian menjadi pengaruh membangun jiwa nasionalisme dalam diri Plato.

Menurut sumber-sumber kuno dan keterangan-keterangan lainnya, masa anak-anak Plato di puji sebagai anak yang cepat dalam berpikir, rendah hati, pekerja keras, serta cinta belajar. Orang tua Plato sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Plato diwajibkan belajar tata bahasa, musik, dan juga olahraga senam kepada guru-guru terkemuka di masa itu. Dalam masa pendidikannya tersebut, Plato kemudian bertemu dengan Sokrates dan menjadi murid yang setia terhadap Sokrates. Bahkan, Platolah yang kemudian berinisiatif untuk menulis semua filsafat-filsafat Sokrates dalam karya-karyanya. Pengaruh pemikiran Sokrates pada Plato dapat dilihat dari pandangannya mengenai keutamaan atau kebajikan

⁶ Yeni Erita, *Pedoman Mahasiswa Pembelajaran Kewirausahaan*, (Yogyakarta: CV IRDH, 2019), hal. 196.

⁷ Frederick Copleston, *Filsafat Plato*, (Yogyakarta: BASABASI, 2020), hal. 6.

(virtue) sebagai dasar Negara yang ideal. Hal itu di dasarkan tentang filsafat Socrates tersebut yang diterima secara total dalam karya-karya Plato⁸.

Pada masa remajanya, Plato melakukan perjalanan ke banyak tempat, di antaranya Italia, Mesir, Kirene, serta Libya. Dan pada usia 40 tahun, Plato kembali ke Athena dan kemudian mendirikan sekolah (academia) pada sebidang tanah di Grove yang terletak di luar Athena. Academia tersebut diberi nama Hacademus atau academus⁹. Dalam catatan sejarah, academia yang didirikan oleh Plato tersebut dijalankan sampai tahun 84 SM, dan kemudian setelah itu, academia tersebut dihancurkan oleh Lucius Cornelius Sulla. Namun, Neoplatonis yang merupakan keonakan dari Plato menghidupkan kembali academia pada awal abad ke-5 dan dibuka kembali sampai tahun 529 M. Dalam academia tersebut, banyak intelektual yang dididik, di mana salah satunya ialah Aristoteles murid dari Plato¹⁰. Kanon, Plato meninggal di tempat tidurnya sambil diiringi tiupan seruling oleh seorang gadis muda bernama Thracian. Pendapat lain mengatakan bahwa Plato meninggal di sebuah pesta pernikahan, pada tahun 348 M, di usianya yang ke 80 tahun¹¹. Sepanjang hidupnya, Plato menulis sebanyak 36 buku. Tidak hanya menulis hal-hal yang berkaitan dengan politik dan etika, tetapi juga mengenai metafisika dan teologi. Pemikiran politik utama yang dinyatakan dalam buku yang paling terkenalnya, yakni *Republic* telah mewakili konsepnya tentang sebuah masyarakat yang ideal.

Dalam sepanjang sejarah kehidupan Plato tersebut, ada begitu banyak karya-karya yang dihasilkan dan memiliki pengaruh yang sangat besar, juga terutama bagi dunia Barat. Aristoteles yang merupakan guru dari Plato dapat dikenal oleh karena Plato yang kemudian mencatat semua kisah Aristoteles dalam karya-karyanya, dan dimana Aristoteles yang merupakan murid dari Plato, yang kemudian melanjutkan semua ilmu-ilmu yang telah di berikan oleh Plato kepadanya.

Pemikiran Plato Tentang Manusia

Pemikiran Plato tentang manusia yang pertama yakni pemikirannya tentang jiwa dengan tubuh. Menurut Plato, jiwa memiliki sifat yang abadi. Oleh karena itu, jiwa tidak material. Berbeda dengan jiwa, menurut Plato tubuh memiliki sifat yang material dan juga bersifat fana. Contoh yang diberikan oleh Plato tentang hubungan jiwa dan tubuh ialah sekeping uang logam. Uang logam mempunyai dua sisi, yakni depan dan belakang. Bagian depan memiliki sifat yang antipodal dan oposisi biner dengan sisi belakang. Akan tetapi, keduanya bersatu dan tidak dapat dipisahkan dari sekeping uang logam tersebut. Demikian pengandaian Plato tentang hubungan anatara jiwa dan tubuh.

Lebih lanjut, Plato membagi jiwa menjadi tiga bagian, yakni *jiwa murni*, yakni sisi rasionalitas manusia; *nafsu* dalam diri manusia; *jiwa abadi* yakni jiwa yang tidak memiliki nafsu, tetapi mempunyai rasionalitas. Ketika jiwa di masukkan ke dalam tubuh, maka akan tercampur dengan nafsu, sehingga terbagi menjadi sisi rasionalitas dan nafsu. Dalam proses tersebut, Plato mengatakan bahwa manusia menjadi *manusia rendah* karena memiliki sisi rasionalitas dan emosi sekaligus¹². Dalam karya-karyanya yang lain, Plato mengatakan bahwa dalam kehidupan manusia rasio harus di utamakan. Karena rasiolah yang akan menentukan arah dan tujuan manusia, dan dari pemikirannyalah manusia dapat membedakan

⁸ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2015), hal. 12.

⁹ *IBID*, hal. 12.

¹⁰ Ladidlaus Naisaban, dkk., *Para Psikolog Terkemuka Dunia, Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 327-329.

¹¹ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern*, hal. 13.

¹² *IBID*, hal. 13-14.

hal-hal yang baik dengan hal-hal yang buruk, dan dari rasio jugalah manusia dapat memperoleh kebahagiaan dengan cara yang baik dan benar¹³.

Relasi manusia dengan lingkungan

Relasi antara hubungan manusia dengan lingkungan, Plato membaginya ke dalam tiga tingkatan atau tiga kelas. Setiap tingkatan atau setiap kelas, didasarkan pada prinsip kategori jiwa rasional. Kelas-kelas tersebut diantaranya:

a) Kelas 1 (*Logistikon*)

Pada kelas pertama ini, yang juga di beri nama dengan sebutan *logistikon*, dihuni oleh individu-individu yang memiliki sisi rasional atau para pemikir. Bagi Plato, lingkungan akan terjaga dengan baik jikalau kekuasaan dipegang oleh manusia *logistikon* karena mereka adalah orang-orang yang ber hikmat dan tidak akan berbuat buruk da merusak. Mereka akan senantiasa menahan hawa nafsu dan mereka akan berusaha untuk mencapai yang terbaik dalam lingkungannya¹⁴. Kelas ini, akan memiliki dampak yang positif dalam keberadaannya dan hubungannya dengan lingkungan dan akan menghasilkan generasi-generasi manusia yang baik dan behikmat.

b) Kelas 2 (*thumoeides*)

Pada kelas kedua ini, lingkungan dihuni oleh orang-orang yang memiliki sisi *thumoeides* yakni *manusia rendah* yang hanya mengandalkan emosi dan amarah. Mereka akan bersikap destruktif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan yang baik, mereka harus bisa dilatih sehingga dapat berinkarnasi menjadi manusia-manusia pemikir.

c) Kelas 3 (*epithumetikon*)

Pada kelas ketiga ini, lingkungan dihuni oleh orang-orang yang memiliki sisi *epithumetikon* yakni *manusia rendah*. Orang-orang ini selalu mengutamakan dan mengiuti hawa nafsunya untuk mewujudkan segala apa yang diinginkannya. Untuk menciptakan lingkungan yang baik, golongan ini bukan hanya dilatih tetapi harus dipaksa untuk berinkarnasi agar bisa menjadi manusia-manusia yang bijak seperti pada tingkatan atau kelas pertama. Cara ini harus di tempuh, agar lingkungan menjadi baik sehingga berdampak pada lahirnya generasi masa depan yang berkualitas.¹⁵

Model Kepemimpinan Menurut Plato

Plato dalam bukunya yang berjudul *The Republic* mengemukakan pendapatnya tentang adanya tiga kelompok pemimpin yang dapat diterapkan dalam kehidupan bangsa dan Negara, yakni *the philosopher statesma*, *the military commander* dan *the busenisman*¹⁶. Tiga tipe tersebut diantaranya:

- 1) *The Pholosopher Statesma*, yaitu pemimpin yang dibutuhkan untuk menjalankan pemerintahan secara cerdas dan bijaksana. Dalam sebuah Negara, golongan inilah yang bagi Plato sangat berhak untuk memimpin karena dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan benar, karena di huni oleh orang-orang yang cerdas dan ber hikmat.
- 2) *The military commander*, pemimpin dalam hal ini dibutuhkan untuk mempertahankan Negara dan melakukan penyerangan jika diperlukan. Pemimpin dalam hal ini, dikategorikan sebagai militer Negara

¹³ I. A. Ibnu Nisar, *Membedah Pemikiran Filsafat VS Agama*, (Yogyakarta: Bintang Pustakan Madani, 2020), hal. 56.

¹⁴ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern*, hal. 15.

¹⁵ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani dan Thales Ke Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 138-139.

¹⁶ Dian Rostikawati, *Kepemimpinan Di Era Revolusi Industri 5.0*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hal. 43.

yakni Tentara dan Kepolisian yang bertugas untuk menjaga pemerintah bahkan Negara dari berbagai ancaman, baik dari dalam maupun dari luar sebuah Negara.

- 3) *The businessman*. Pemimpin tipe ini dibutuhkan untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan dasar rakyat atau warga Negara. Dalam hal ini, tipe tersebut yang dimaksudkan ialah pekerja, yang bertugas untuk memenuhi segala sesuatunya, yang dibutuhkan oleh warga masyarakat dalam sebuah Negara.

Dari pandangan Plato tersebut, dapat diketahui bahwa Plato berpandangan seorang filsuf yang paling mampu memecahkan masalah-masalah kepemimpinan yang terjadi dalam masyarakat. Pandangan Plato tersebut didasari atas pandangannya bahwa seorang filsuf selalu menggunakan rasio di dalam melakukan segala sesuatunya, dan seorang filsuf memiliki kebijaksanaan dan kepintaran yang dapat mengatur dan mengontrol semua masalah-masalah kepemimpinan yang ada, terutama dalam sebuah Negara¹⁷. Tiga medan pembagian kekuasaan dan tugas-tugas dalam sebuah Negara di atas, merupakan filosofi kepemimpinan serta politik dalam Negara yang paling tua, yang juga pertama kali di kenal. Sebuah Negara akan makmur dan sejahtera apabila di pimpin oleh seorang filsuf, karena filsuf diyakini sebagai orang-orang yang selalu benar, berhikmat dan bijaksana dalam segala hal. Selanjutnya, Negara akan aman dari segala bentuk ancaman apabila terdapat militer dalam Negara tersebut, yang bertugas untuk menjaga Negara dari segala bentuk ancaman, baik dari dalam maupun dari luar. Dan yang terakhir ialah pekerja/budak, yang bertugas untuk menyediakan segala bentuk kebutuhan yang diperlukan dalam sebuah Negara, dan juga bagi kehidupan warga Negara yang ada.

Kepemimpinan Kontemporer (masa kini)

KBBI mengartikan kata kontemporer ke dalam beberapa arti, yakni pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini dan dewasa kini¹⁸. Dari arti kata kontemporer dalam KBBI tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kontemporer merupakan teori kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan saman di masa sekarang. Menyadari begitu pentingnya konsep kepemimpinan, para ahli terus berusaha untuk menemukan konsep-konsep kepemimpinan yang dapat menjawab semua tantangan yang ada di masa sekarang.

Ada banyak pemahaman para ahli yang mengungkapkan pemahamannya tentang pemimpin dan kepemimpinan. Menurut Hersey dan Blanchard, pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk dapat melakukan unjuk rasa maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari sebuah organisasi. Sebagai seorang yang bertujuan untuk mempengaruhi dan membawa organisasi untuk mencapai apa yang diharapkan, maka dari itu pemimpin diharapkan dapat menjalankan fungsinya sebagai mana mestinya. Seorang yang walaupun memiliki jabatan, tetapi tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang yang memimpin, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pemimpin¹⁹. Fungsi dari pemimpin tersebut yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Planning (perencanaan)

Fungsi perencanaan bagi pemimpin dalam sebuah organisasi merupakan aktivitas yang berusaha memikirkan mengenai apa saja yang harus di kerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya dan berapa jumlahnya. Dalam hal ini, seorang pemimpin diharapkan mampu untuk mengetahui dan memikirkan tentang

¹⁷ Dr. Fahrudin Fais, *Filsafat Kebahagiaan*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA), hal. 25.

¹⁸ Team Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

¹⁹ Prof Dr. Sitti Hartinah Ds. MM, dkk., *Kepemimpinan Publik dan Visioner*, (Sumatera Barat: CV. ASKA PUSTAKA, 2022), hal. 2-5.

misi yang harus di kerjakan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dari sebuah organisasi yang di pimpinnya.

2. Organizing (pengorganisasian)

Fungsi pengorganisasian bagi pemimpin merupakan suatu proses pembagian kerja yang melihat bahwa ada unsur-unsur yang saling berhubungan, yakni sekelompok orang atau individu, ada kerja sama dan ada tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, pemimpin diharapkan dapat mengelompokkan kariawannya dan membagikan pekerjaan kepada bawahannya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing kariawan, yang bekerja pada bidang masing-masing untuk memfokuskan perusahaan mencapai tujuan yang telah di rencanakan sebelumnya.

3. Actuating/leading (kepemimpinan)

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang berbeda. Secara umum pemimpin dapat diartikan sebagai *person* atau orang yang memimpin, sementara kepemimpinan di artikan sebagai cara seorang pemimpin dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang pemimpin. Dalam sebuah organisasi, kepemimpinan sangat diharapkan dimiliki oleh seorang pemimpin. kepemimpinan merupakan suatu proses dan bukan hanya sebagai kedudukan, dan bahwa kepemimpinan terutama menyangkut pengelolaan hubungan dengan orang lain. Orang lain akan memandang dan menghargai seorang pemimpin, tergantung dari caranya memimpin, di dalam menjalankan kepemimpinannya. Maka dari itu, seorang pemimpin di harapkan memiliki jiwa sosial yang mampu menempatkan diri dan bergaul dengan semua orang.

4. Controlling (pengawasan/pengendalian)

Fungsi dari pengendalian/pengawasan bagi seorang pemimpin adalah kemampuan kemampuan pemimpin dalam melakukan fungsi pengendalian, yaitu proses untuk menjamin bahwa tujuan dari sebuah organisasi dapat tercapai. Dalam hal ini, pemimpin berfungsi untuk mengawasi setiap pekerja di dalam menjalankan fungsinya masing-masing, demi ketercapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Model Kepemimpinan Menurut Plato dan Relevansinya Di Era Kepemimpinan Masa Kini

Penjelasan di atas membahas tentang bagaimana konsep kepemimpinan yang baik menurut Plato dan juga bagaimana konsep kepemimpinan kontemporer yang di harapkan dapat menjawab setiap permasalahan dan kebutuhan di masa sekarang, khususnya bagi para pemimpin. Bagi Plato, sebuah Negara aka tentram apabila di pimpin oleh seorang filsuf, dengan alasan bahwa filsuf merupakan orang-orang terpelajar, ber hikmat dan bijaksana, sehingga dapat memimpin orang lain untuk mencapai sebuah kebenaran dan sesuai dengan apa yang diharapkan, konsep kepemimpinan menurut Plato tersebut, akan di kaji dan mencari bagaimana relevansi konsep kepemimpinan tersebut dengan kepemimpinan di masa sekarang.

Secara umu relevansi dapat di artikan sebagai kecocokan²⁰. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan relevansi sebagai hubungan atau kaitan suatu hal dengan hal-hal yang lain²¹. Dari arti kata relevansi tersebut, dapat di pahami bahwa relevansi merupakan sebuah bentuk yang memiliki hubungan dengan bentuk yang lain, yang sama dan saling berhubungan.

Pengertian kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan atau kekuatan di dalam diri seseorang untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain dalam hal bekerja, di mana tujuannya adalah untuk

49. ²⁰ Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Interaksional Kajian Pragmatik*, (Malang: UB Press, 2018), hal.

²¹ Team Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

mencapai target (*goal*) yang telah di rencanakan dan di tetapkan sebelumnya. Sementara pemimpin merupakan seseorang yang diberi kepercayaan sebagai ketua atau kepala dalam sistem di sebuah organisasi/lembaga yang di pimpinnya. Dengan begitu, seorang pemimpin harus memiliki potensi atau kemampuan untuk memandu dan mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang yang merupakan orang-orang yang dipimpinya. Seorang pemimpin, harus memiliki visi misi yang jelas, mampu mengendalikan orang-orang yang dipimpinya, dan terutama cermat dalam berkomunikasi²². Walaupun demikian, seorang pemimpin yang diharapkan ialah pemimpin yang mampu menyesuaikan gaya memimpin dan mampu beradaptasi dengan perubahan situasi.

Bagi Plato, pemimpin yang baik untuk sebuah organisasi maupun bagi Negara ialah seorang filsuf, dalam artian bahwa orang-orang pintar yang memiliki hikmat dan kebijaksanaan sajalah yang berhak untuk menjadi seorang pemimpin. Negara ideal adalah Negara yang dipimpin oleh seorang filsuf. Berangkat dari pandangan Plato tersebut, terlebih dahulu harus di pahami apa yang menjadi tujuan dari kepemimpinan tersebut. Tujuan kepemimpinan ialah sebagai berikut:

a. Sarana untuk mencapai tujuan

Kepemimpinan merupakan sarana yang sangat penting bagi organisasi, di dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan²³. Dengan memperhatikan apakah tujuan tercapai atau tidak dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut, maka bawahan dapat mengetahui jiwa kepemiminan diri pemimpinnya.

b. Memotivasi orang lain

Tujuan kepemimpinan yang lain ialah untuk membantu orang lain menjadi termotivasi, mmpertahankan serta meningkatkan motivasi di dalam diri bawahan²⁴. Dengan kata lain, pemimpin yang baik ialah pemimpin yang bisa memotivasi pengikut/bawahan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Fungsi seorang pemimpin yakni sarana untuk mencapai tujuan dan juga motivasi bagi orang lain merupakan fungsi kepemimpinan yang dapat di lakukan oleh para pemimpin yang siap untuk melayani, yang memiliki jiwa yang pandai dalam hal berkomunikasi, bergaul, menempatkan diri, dan bersosialisasi dengan lingkungan dan bawahannya. Berangkat dari hal tersebut, pernyataan Plato yang mengatakan bahwa pemimpin ialah seorang filsuf apabila di terapkan di kepemimpinan masa kini maka akan menciptakan pemimpin dan kepemimpinan yang baik. Ditinjau dari segi kepandaian, seorang pemimpin harus pandai dalam segala hal, bukan hanya dalam satu hal. Pemimpin harus bisa bergaul, bersosialisasi, pandai berkomunikasi, dan lain sebagainya.

Plato beranggapan bahwa Negara yang ideal, adalah Negara yang dipimpin oleh seorang filsuf, karena filsuf memiliki jiwa yang mencintai kebenaran atau kebijaksanaan. Jika seorang pemimpin sudah mencintai kebenaran, pasti akan diikuti oleh sifat-sifat yang lain, yakni memiliki sifat yang jujur, bertanggung jawab, berintegritas, dan lain sebagainya. Seorang pemimpin yang duduk pada sebuah kursi kekuasaan, harus memiliki pribadi dan karakter yang kuat, tahan akan godaan dan terlebih bisa memimpin²⁵. Melihat kepemimpinan di dunia sekarang ini, terlebih khusus di Negara Indonesia, yang merupakan Negara dengan sistem pemerintahan demokrasi (pemimpin di pilih langsung oleh rakyat), adalah hal yang tidak wajar untuk menghasilkan pemimpin seorang filsuf yang dapat menjadi pemimpin

²² Dr. Wendy Sepmady Hutahaeen, S.E., M.Th., *Kepemimpinan Masa Kini*, (Malang: Ahlimedia Press, 2018), hal. 1.

²³ *IBID*, hal. 1-2.

²⁴ *IBID*, hal. 2.

²⁵ Thomas TokanPureklolon, *Negara Hukum Dalam Pemikiran Politik*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020), hal. 95.

yang mencintai kebenaran dan kebijaksanaan. Pemerintah di NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), baik di lembaga legislatif maupun di lembaga eksekutif, memimpin dengan mencintai kebenaran adalah hal yang tidak mudah untuk dapat terwujud di Indonesia. Banyak orang dan pemimpin-pemimpin Indonesia yang hebat, bijaksana dan lain sebagainya tapi tidak ada pemimpin Indonesia yang mencintai kebenaran. Terbukti, di Indonesia korupsi merupakan hal yang membudaya, melakukan politik uang, membayar suara rakyat dengan uang, memihak kepada golongan yang kuat dan menindas golongan yang lemah masih ada di Indonesia sampai saat ini²⁶. Oleh sebab itu, pendapat Plato tentang Negara ideal yang harus di pimpin oleh seorang filsuf adalah hal yang benar, dan itu akan menjadi salah satu bekal untuk menciptakan Negara yang maju, masyarakat dapat hidup dengan tentram.

Kesimpulan

Filsafat merupakan pengetahuan untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli. Sementara filsuf adalah orang-orang yang mencari kebenaran dan kebijaksanaan. Plato merupakan salah seorang filsuf yang berasal dari Yunani, yang memiliki pengaruh besar di dunia Barat pada masanya dan hingga masa sekarang. Ada banyak karya yang dihasilkan oleh Plato, serta pandangan-pandangan dan pendapatnya terhadap sesuatu hal, termasuk konsepnya tentang Negara yang ideal. Baginya, Negara yang ideal adalah Negara yang dipimpin oleh seorang filsuf, karena filsuf adalah orang-orang yang mencintai kebenaran dan kebijaksanaan. Berangkat dari hal tersebut, melihat kepemimpinan di masa sekarang, khususnya di Indonesia, pemimpin filsuf sangat dibutuhkan dan sangat diharapkan dapat memimpin bangsa Indonesia. Pemimpin-pemimpin Indonesia merupakan pemimpin-pemimpin yang cerdas, pandai, bijaksana tetapi tidak mencintai kebenaran. Banyak pemimpin yang melakukan korupsi, melakukan politik uang dan lain sebagainya, karena mereka tidak mencintai kebenaran. Oleh sebab itu, Negara harus di pimpin oleh seorang filsuf yang mencintai kebenaran, yang dapat mencapai visi Negara dengan cara yang adil dan benar.

Referensi

- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani dan Thales Ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- Copleston, Frederick. *Filsafat Plato*. Yogyakarta: BASABASI. 2020.
- Erita, Yeni. *Pedoman Mahasiswa Pembelajaran Kewirausahaan*. Yogyakarta: CV IRDH. 2019.
- Fais, Fahrudin. *Filsafat Kebahagiaan*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Hartinah, Sitti, dkk. *Kepemimpinan Publik dan Visioner*. Sumatera Barat: CV. ASKA PUSTAKA. 2022.
- Irawan, Eka. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan. 2015.
- Mohamad, Ishaq. *Pemimpin Indonesia Ke Depan Harus Seorang Filsuf*, di akses pada tanggal 5 Juni 2022, pada pukul 22:32, <https://www.kompasiana.com>.
- Naisaban, Ladidlaus, dkk. *Para Psikolog Terkemuka Dunia, Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Nisar, Ibnu. *Membedah Pemikiran Filsafat VS Agama*. Yogyakarta: Bintang Pustakan Madani. 2020.
- Pureklolon, Thomas. *Negara Hukum Dalam Pemikiran Politik*. Yogyakarta: PT KANISIUS. 2020.
- Rostikawati, Dian. *Kepemimpinan Di Era Revolusi Industri 5.0*. Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2021.
- Sandur, Simplesius. *Filsafat Politik & Hukum Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Katolik Indonesia. 2019.

²⁶ Ishaq Mohamad, *Pemimpin Indonesia Ke Depan Harus Seorang Filsuf*, di akses pada tanggal 5 Juni 2022, pada pukul 22:32, <https://www.kompasiana.com>.

- Sepmady, Wendy. *Kepemimpinan Masa Kini*. Malang: Ahlimedia Press. 2018.
- Setiawati, Eti, Arista Heni. *Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Interaksional Kajian Pragmatik*. Malang: UB Press. 2018.
- Simarmata, Nenny, dkk. *Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2021.
- Team Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Tualeka, Basa. *Ibu, Pemimpin Para Pemimpin_Mengupas Kepemimpinan Seorang Ibu*. Jakarta: PT Eleks Media Kompuindo Kelompok Gramedia. 2012.